

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan pertanian pada hakikatnya untuk meningkatkan kesejahteraan petani, menciptakan lapangan pekerjaan di sektor pertanian dan meningkatkan hasil produksi pertanian, sehingga dapat mengurangi impor pertanian yang selama ini dilakukan, selain itu juga dapat mendukung pembangunan industri yang sedang berjalan. Sektor pertanian merupakan sektor yang paling berperan dalam mengembangkan pembangunan Indonesia yaitu sebagai dasar pembangunan sektor-sektor lain (Fernandes, dkk., 2019).

Sektor pertanian merupakan sektor yang dominan dalam kegiatan ekonomi di Indonesia, hal ini di dasarkan pada kontribusinya dalam pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB), penciptaan kesempatan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, dan perolehan devisa. Indonesia merupakan Negara pertanian yang sebagian besar pendapatan daerah berasal dari sector pertanian, artinya sektor pertanian merupakan sektor yang memegang peranan penting dalam perekonomian nasional dari seluruh sektor yang ada. Sektor pertanian terdiri dari lima subsektor yaitu, subsektor perkebunan, subsektor peternakan, subsektor kehutanan, subsektor perikanan, dan subsektor tanaman pangan dan hortikultura. Pembangunan sektor pertanian perlu mendapat perhatian yang lebih baik agar dapat meningkatkan kemampuan untuk menghasilkan jumlah produksi yang lebih dari hasil pada umumnya (surplus). Hal ini dapat terjadi apabila produktivitas diperbesar sehingga menghasilkan keuntungan petani yang lebih tinggi. Peningkatan taraf hidup petani diperoleh dengan cara meningkatkan keuntungannya. Untuk memperoleh keuntungan yang tinggi petani melakukan kegiatan usahatani dengan memanfaatkan lahan yang dimiliki untuk mengembangkan berbagai komoditi pertanian yang dapat menghasilkan pendapatan serta keuntungan bagi para petani. Salah satu sub sector yang sangat mempengaruhi peningkatan pendapatan adalah sub sektor tanaman pangan dan hortikultura (Mamusung, dkk., 2019).

Pembangunan pertanian tanaman pangan dan hortikultura merupakan bagian penting dari pembangunan nasional dengan tujuan untuk meningkatkan pendapatan bagi keluarga petani, menciptakan lapangan kerja dan kesempatan berusaha di pedesaan. Hampir sebagian besar penduduk Indonesia masih menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian dalam arti sebagai sumber pendapatan. Salah satu komoditas yang dapat dikembangkan dalam rangka untuk menambah ekonomi petani adalah komoditas hortikultura. Komoditas hortikultura merupakan komoditas potensial untuk dikembangkan. Selain itu komoditas hortikultura diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan para petani karena mampu memberikan nilai tambah bagi kemajuan sektor pertanian di Indonesia. Salah satu komoditas hortikultura yang potensial dikembangkan dan memiliki nilai ekonomi tinggi adalah sayur-sayuran (Fernandes, dkk., 2019).

Sayuran merupakan salah satu produk pertanian yang penting bagi ketahanan pangan nasional. Selain pangsa pasarnya yang terus meningkat dari tahun ke tahun, baik untuk pemenuhan kebutuhan domestik maupun ekspor, sebagian besar usahatani sayuran di Indonesia memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif karena efisien secara finansial dalam pemanfaatan sumber daya domestik (Nelda, 2009). Potensi ekonomi beberapa tanaman hortikultura sangat besar, karena harganya yang tinggi dan juga karena waktu yang dibutuhkan untuk produksinya singkat. Beberapa jenis tanaman sayuran dapat ditanam beberapa kali dalam setahun, terutama di daerah tropis, di mana musim tanam tidak dibatasi oleh musim dingin sebagaimana yang terjadi pada daerah beriklim sedang (Cahyono, 2005).

Dalam bidang hortikultura dikenal berbagai jenis tanaman sayur yang diusahakan dalam skala kecil, misalnya di pekarangan. Namun tidak sedikit pula jenis tanaman sayur yang diusahakan dalam skala yang luas. Jenis sayuran banyak yang mempunyai nilai ekonomis tinggi, berfungsi sebagai bahan makanan yang bergizi, menyehatkan masyarakat, namun kenikmatan rasanya tidak akan menarik bila mana tidak dilengkapi dengan jenis sayuran yang berfungsi sebagai pelezat (AAK, 2010).

Bawang prei merupakan kelompok jenis sayuran yang banyak digunakan dalam masakan. Dalam seni masakan Indonesia, bawang prei dapat ditemukan

dalam martabak telur, sebagai bagian dari bahan sop, atau sebagai bumbu tabur pada bakso. Konsumen tetap yang menggunakan bahan masakan bawang prei dengan jumlah banyak biasanya rumah-rumah makan (Agil, 2016).

Permintaan bawang oleh konsumen yang terus menerus ini akan bisa terpenuhi kalau semua faktor penunjang untuk membudidayakannya memadai. Faktor penunjang tersebut, antara lain penguasaan teknologi, mulai dari pembibitan, pengolahan tanah, penanaman, dan pemeliharaan, termasuk pengendalian hama dan penyakit sampai dengan pascapanen (Meltin, 2019).

Bawang prei atau kerap sekali disebut sebagai bawang prei termasuk salah satu jenis sayuran prei bahan bumbu dapur dan pencampur sayur-mayur yang populer diseluruh dunia. Tanaman ini diduga berasal dari kawasan Asia Tenggara, kemudian meluas ditanam di berbagai daerah (negara) yang beriklim tropis maupun sub-tropis (Duryatmo, 2010). Bawang Prei dibedakan dari bawang merah dan bawang putih karena yang dimanfaatkan adalah prei dan batangnya, bukan umbinya. Aroma dan rasanya yang khas membuat sayuran ini banyak digunakan sebagai campuran masakan. Meningkatnya luas areal pengembangan budidaya bawang Prei antara lain karena prospek pemasaran komoditas ini makin cerah (baik). Pemasaran komoditi Bawang Prei tidak hanya di pasar dalam negeri (domestik), tetapi juga telah menembus pasar luar negeri (ekspor). Bawang prei (*Allium porrum*) atau *leek* (Inggris) sudah lama dikenal di Indonesia, terutama di Jawa Timur dan Jawa Barat. Tetapi dibanding bawang lain, jenis ini lebih terbatas penggunaannya dan umumnya khusus untuk bumbu penyedap masakan Indonesia. Bawang prei dimanfaatkan preinya sehingga dikenal sebagai bawang prei atau loncang (onclang). Sebenarnya, yang digunakan sebagai penyedap dan sekaligus pengharum masakan adalah batangnya yang berwarna putih. Bawang prei dapat ditanam secara monokultur maupun sebagai tanaman sela atau tumpang sari dan mudah tumbuh dalam iklim Indonesia (Hasan, 2011).

Usahatani bawang prei (*Allium ampeloprasum*) tersebar luas di berbagai propinsi di Indonesia, sehingga merupakan tanaman yang dapat diusahakan petani sebagai sumber mata pencaharian, sehingga pengelolaan usahatani yang baik akan meningkatkan pendapatan petani. Luas panen, rata-rata hasil dan produksi bawang prei menurut propinsi dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Bawang Prei (*Allium ampeloprasum*) Menurut Propinsi Tahun 2018

No	Propinsi	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
1	Aceh	102	613	6,01
2	Sumatera Utara	1.654	10.981	7,02
3	Sumatera Barat	4.430	43.473	9,81
4	Riau	5	13	2,60
5	Jambi	416	2.805	6,74
6	Sumatera Selatan	506	1.994	3,94
7	Bengkulu	2.486	20.896	8,41
8	Lampung	568	3.410	6,00
9	Kep. Bangka Belitung	41	175	4,27
10	Kep. Riau	53	416	7,85
11	DKI Jakarta	-	-	-
12	Jawa Barat	12.340	161.040	13,05
13	Jawa Tengah	12.364	121.299	9,81
14	DI Yogyakarta	17	172	10,12
15	Jawa Timur	9.255	95.292	10,30
16	Banten	86	459	5,34
17	Bali	175	1.515	8,66
18	Nusa Tenggara Barat	84	707	8,42
19	Nusa Tenggara Timur	255	1.181	4,63
20	Kalimantan Barat	315	773	2,45
21	Kalimantan Tengah	426	722	1,69
22	Kalimantan Selatan	392	2.357	6,01
23	Kalimantan Timur	117	163	1,39
24	Sulawesi Utara	12.699	71.001	5,59
25	Sulawesi Tengah	249	5.043	9,19
26	Sulawesi Selatan	2.657	24.613	9,26
27	Sulawesi Tenggara	221	443	2,00
28	Gorontalo	2	2	1,00
29	Sulawesi Barat	92	131	1,42
30	Maluku	33	125	3,79
31	Maluku Utara	68	26	0,38
32	Papua Barat	462	340	0,74
33	Papua	348	663	1,91
	Jumlah	63.261	573.245	9,06

Sumber : Direktorat Jenderal Hortikultura, Tahun 2019

Tabel 1.1. menunjukkan bahwa Sumatera Utara berada pada urutan kesepuluh di Indonesia penghasil bawang prei dengan tingkat produktivitas 7,02 ton/ha. Hal ini masih tergolong rendah dibandingkan dengan Jawa Barat yang mencapai 13,05 ton/ha. Di propinsi Sumatera Utara, daerah penghasil bawang prei adalah Kabupaten Karo, Simalungun dan Dairi. Luas panen, rata-rata hasil dan produksi bawang prei menurut Kabupaten dapat dilihat pada Tabel 1.2.

Tabel 2. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Bawang Prei di Propinsi Sumatera Utara, Tahun 2019

No	Kabupaten/Kota	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton /Ha)
1	Nias	-	-	-
2	Mandailing Natal	-	-	-
3	Tapanuli Selatan	-	-	-
4	Tapanuli Tengah	-	-	-
5	Tapanuli Utara	-	-	-
6	Toba Samosir	63	190	3,02
7	Labuhan Batu	-	-	-
8	Asahan	-	-	-
9	Simalungun	270	3.800	14,07
10	Dairi	65	314	4,82
11	Karo	650	6.501	10,00
12	Deli Serdang	-	-	-
13	Langkat	-	-	-
14	Nias Selatan	-	-	-
15	Humbang Hasundutan	187	1.357	7,26
16	Pakpak Barat	-	-	-
17	Samosir	-	-	-
18	Serdang Bedagai	-	-	-
19	Batu Bara	-	-	-
20	Padang Lawas Utara	-	-	-
21	Padang Lawas	-	-	-
22	Labuhanbatu Selatan	-	-	-
23	Labuhanbatu Utara	-	-	-
24	Nias Utara	-	-	-
25	Nias Barat	-	-	-
26	Tanjung Balai	-	-	-
27	Tebing Tinggi	-	-	-
28	Medan	-	-	-
29	Binjai	-	-	-
30	Padang Sidempuan	-	-	-
31	Gunung Sitoli	-	-	-
Total		1.235	12.162	7,84

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Utara, Tahun 2020

Dari beberapa kabupaten di Sumatera Utara, hanya 5 (lima) kabupaten yang melakukan yang menanam bawang prei. Kabupaten Karo merupakan penghasil utama bawang prei di Propinsi Sumatera Utara diikuti oleh Kabupaten Simalungun, Kabupaten Humbang Hasundutan, Kabupaten Dairi dan Kabupaten Toba Samosir. Pengelolaan tanaman bawang prei di Kabupaten Karo terdapat di beberapa kecamatan. Luas panen, rata-rata hasil dan produksi bawang prei menurut Kabupaten dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Bawang Prei di Kabupaten Karo, Tahun 2019

No	Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
1	Mardinding	-	-	-
2	Laubaleng	-	-	-
3	Tigabinanga	-	-	-
4	Juhar	-	-	-
5	Munthe	-	-	-
6	Kutabuluh	-	-	-
7	Payung	-	-	-
8	Tiganderket	-	-	-
9	Simpang Empat	74	760	10,27
10	Naman Teran	-	-	-
11	Merdeka	250	2.909	11,64
12	Kabanjahe	32	271	8,47
13	Berastagi	101	892	8,83
14	Tiga Panah	64	542	8,47
15	Dolat Rayat	64	525	8,20
16	Merek	-	-	-
17	Barusjahe	65	602	9,26
	Jumlah	650	6.501	9,31

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS), tahun 2020

Dari Tabel 3 dapat diketahui bahwa luas panen dan juga produksi tanaman bawang prei tertinggi terdapat di Kecamatan Merdeka, kemudian Kecamatan Berastagi berada pada urutan kedua.

Peningkatan kuantitas dan kualitas produksi bawang prei penting artinya bagi tata ekonomi rumah tangga maupun negara. Sumbangan dari usahatani Bawang Prei cukup besar terhadap usaha peningkatan pendapatan petani, perbaikan gizi masyarakat, perluasan kesempatan kerja, pengembangan agribisnis, dan peningkatan ekspor. Peluang bisnis Bawang Prei cukup baik dan cerah karena banyak dibutuhkan oleh masyarakat, terutama sebagai bahan sayuran dan bumbu penyedap masakan, di samping sebagai bahan pengobatan (terapi). Dengan demikian, kebutuhan masyarakat terhadap Bawang Prei sangat besar dan berkesinambungan (Dewi, 2015). Kuatnya pasar bawang prei dapat dilihat dari harganya yang relatif murah dan terjangkau oleh seluruh lapisan masyarakat sehingga daya beli masyarakat terhadap bawang prei sangat kuat. Industri makanan, seperti Indofood yang memproduksi mie instan, juga merupakan pasar yang potensial untuk bawang prei. Dengan adanya perkembangan industri

makanan di Indonesia, serapan pasar terhadap bawang prei Pengembangan budidaya sayur mayur memang terlihat telah dirasakan urgensinya. Bahkan kalau saja dilihat secara nyata di lapangan maka prospek pengembangan sangatlah memungkinkan untuk dapat merubah potret petani ke tingkat yang lebih baik. Maka dari itu pembinaan dan pengembangan sayur mayur ini haruslah didukung oleh pembinaan yang terpadu, baik di bidang produksi, pemasaran, dan sarana/prasarana (Rahardi, 2009).

Desa Sempa Jaya merupakan salah satu daerah di Kecamatan Berastagi, Kabupaten Karo, Propinsi Sumatera Utara memiliki potensi yang cukup besar dalam pengembangan usahatani bawang prei, akan tetapi usahatani bawang prei belum merupakan komoditi unggulan yang dapat dijadikan sebagai sumber pendapatan usahatani, hanya sebagai sampingan. Hal ini disebabkan harga bawang prei yang kurang bersaing dengan komoditi-komoditi lainnya, sehingga petani lebih tertarik melakukan usahatani lainnya.

Tanaman bawang prei sudah tidak asing bagi masyarakat Desa Jaranguda Kecamatan Merdeka Kabupaten Karo Propinsi Sumatera Utara, karena desa ini merupakan salah satu sentra penghasil Bawang Prei di Sumatera Utara. Pada umumnya, usahatani Bawang prei tidaklah menjadi sumber pendapatan utama bagi petani Bawang Prei di Desa Jaranguda. Sumber pendapatan lainnya adalah usahatani wortel, usahatani tomat, dan ada juga sumber pendapatan dari Pegawai Negeri Sipil (PNS) (Rukmana, 2010). Walaupun usahatani bawang prei tidaklah menjadi prioritas utama, namun usahatani bawang prei diperkirakan akan memberikan kontribusi yang besar terhadap pendapatan keluarga di daerah penelitian Walaupun usahatani bawang prei tidaklah menjadi prioritas utama, namun usahatani bawang prei diperkirakan akan memberikan kontribusi yang besar terhadap pendapatan keluarga di daerah penelitian (Mulyaman, 2007).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penggunaan input produksi terhadap produktivitas usaha tani bawang prei di daerah penelitian?

2. Bagaimana pengaruh biaya produksi terhadap pendapatan produksi bawang prei?
3. Bagaimana tingkat optimasi penggunaan input produksi usaha tani bawang prei di daerah penelitian?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan tersebut, maka tujuan penelitian dirumuskan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui penggunaan input produksi terhadap produktivitas usaha tani bawang prei di daerah penelitian.
2. Untuk mengetahui pengaruh biaya produksi terhadap pendapatan petani Bawang prei di daerah penelitian.
3. Untuk mengetahui tingkat optimasi penggunaan input produksi pada usaha tani Bawang prei di daerah penelitian.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan tersebut, maka manfaat penelitian dirumuskan sebagai berikut :

1. Sebagai bahan informasi bagi para pengambil keputusan dalam upaya peningkatan nilai optimasi penggunaan input produksi usahatani Bawang prei.
2. Sebagai bahan informasi bagi para petani responden untuk dapat meningkatkan nilai optimasi penggunaan input produksi pada usahatani Bawang prei.
3. Sebagai referensi bagi peneliti lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

1.5 Hipotesis Penelitian

Sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian ini, maka dapat diuraikan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Diduga input produksi (lahan, bibit, pupuk, pestisida dan tenaga kerja) berpengaruh nyata terhadap produktivitas Bawang prei di daerah penelitian.
2. Diduga biaya produksi berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani Bawang prei di daerah penelitian.
3. Diduga input produksi belum optimal atau efisien pada usaha tani Bawang prei.